
GENERASI MUDA DAN DAKWAH: PERAN STRATEGIS DALAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT

Fahma Islami

¹Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia, islamifahma815@gmail.com

Corresponding author:

E-mail: islamifahma815@gmail.com

Abstract

The young generation in a broad sense, includes the ages of children and adolescents, from birth to maturity in all aspects (physical, spiritual, social, cultural and economic). This article aims to identify the role of the younger generation in da'wah in the field of community development, and identify methods and techniques of da'wah in community development. The research method used in this study is a qualitative approach. This study resulted in the findings that the role and function of young people occupy an important position in social life. This young generation is the hope of its former people to continue the struggle for da'wah like the deceased religious leaders. Generations of young Muslims and Muslim women who still have the spirit of preaching, strong bodies, and clear working brains are very helpful in improving the quality of human preaching and even maintaining the quality of an almost extinct civilization. Furthermore, in community development it is very important to study the influence of religion on the improvement of people's lives. There are three aspects that need to be studied, namely culture, social systems, and personality. These three aspects are complex and integrated social phenomena whose effects can be observed on human behavior which will facilitate the process of community development. The conclusion of this study finds that it is undeniable that the younger generation really has to become a reliable dakwah drafter in overcoming problems in society that arise and contribute to people's lives.

Keywords: *Community development; da'wah; human behavior; young generation.*

A. PENDAHULUAN

Dalam pandangan cendekiawan Islam, generasi muda itu adalah muslim muda harapan seluruh umat yang pandai menentukan sikap, tidak terbawa arus, dan insan qur'ani yang mampu menjadi tauladan untuk keluarga dan orang yang ada di sekitarnya. Yang berani menentang kesalahan dan memperbaikinya dengan kebenaran yang sesuai pegangannya (Al-qur'an dan Al-hadis). Seperti dengan permasalahan generasi muda yang sedang kita rasakan di tengah masyarakat saat ini, seperti merosotnya nilai-nilai kehidupan atau miskinnya etika di dalam kepribadiannya. Dengan situasi ini, tentunya kita dapat merasakan peningkatan mutu harapan yang dimiliki orang tua terhadap anak-anaknya untuk menjadi anak yang soleh dan solehah yang memiliki jaminan keberhasilan masa depan baik di dunia maupun di akhirat. Apabila kita melihat keganjalan yang terlihat saat ini di kehidupan para generasi muda adalah permasalahan moral yang dapat mengancam fungsi generasi muda. Masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini, adalah kaburnya nilai-nilai di mata generasi muda.

Bisa kita ambil contoh di kehidupan umat Islam Negara Turki, generasi muslimah muda terganggu dengan adanya ancaman pembebasan jilbab. Meski lebih dari 60% penduduk Muslimah Turki telah berbusana Muslimah, tapi soal larangan jilbab masih terus mendera mereka. Itu sebabnya berbagai upaya hukum dan politik terus diupayakan oleh penguasa Turki asal AKP yang notabenehnya disebut-sebut sebagai partai berakar Islam. Sejak keputusan MK Turki yang bertabrakan dengan hak asasi manusia itulah para generasi muslimah muda di Turki menjadi bulan-bulanan. Beragam reaksi dilakukan oleh ribuan pelajar dan mahasiswi berjilbab. Ada yang keluar dari lembaga pendidikan pemerintahan untuk mencari lembaga lain yang bisa membolehkan mereka mengenakan jilbab, tapi tidak sedikit yang bertahan dengan cara membuka jilbab

saat berada di area kampus. Sejak dikeluarkannya surat edaran dari Ketua Dewan Pendidikan Tinggi yang bertentangan dengan SK sebelumnya itulah, masalah jilbab kembali menghangat.

Islam merupakan agama yang mengajarkan kebijaksanaan dan kecerdasan dalam bersikap di setiap fenomena dan gejala yang terjadi, terutama bagi para remaja yang mengalami kepesatan dalam berfikir, nilai-nilai semangat menebarkan kebaikan di tengah masyarakat turut diemban dan menjadi pijakan tanggungjawab di usia muda. Seperti halnya yang dilakukan oleh para sahabat Rasul dulu, banyak di antara mereka di usia muda yang melambungkan prestasi dan berkarya dalam aktivitas dakwah. Jaman bergulir hingga saat ini popularitas kaula muda berada di garda terdepan. Dakwah merupakan perjalanan panjang, proses kerangka berpikir dan konsep yang matang diharap mampu mengubah pandangan hidup umat manusia, mengubah sikap, dan pemahaman yang diarahkan kepada prinsip-prinsip Islam. Maka dari itu konsep-konsep dakwah amat dibutuhkan dan disuguhkan terhadap generasi muda saat ini, waktu di saat mereka sangat dibutuhkan dekat dengan masyarakat. Apabila dakwah tidak dirancang, maka tidak adanya proses kerangka berpikir dan proses keseluruhannya tidak akan sesuai dengan kondisi objek dakwah, sehingga berlainan dan bisa menimbulkan tanggapan yang salah dari objek dakwah.

Peran generasi muda di sini bukan hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai perancang atau konseptor terbentuknya sistem yang layak digunakan dalam proses berdakwah. Dengan kreatifitas dan semangat bekerja sama, generasi muda pun mampu menjadi tauladan untuk sesama generasinya yang tersesat di dalam kegelapan, sehingga permasalahan di kalangan remaja saat ini dapat terbantu, seperti pergaulan bebas, minuman keras, narkoba, tawuran, dan lain sebagainya. Pada saat ini mungkin kita jarang menemukan sekelompok

generasi muda yang menjadi harapan dan sesuai dengan kriteria yang telah dipaparkan tadi, namun kita dapat mudah menemukannya di sebuah perkampungan kecil pesisir pantai Anyer, Provinsi Banten. Nama kampung ini adalah kampung Keramat Asem. Meskipun letaknya di dekat pantai, namun posisi kampung Keramat Asem ini berada di daerah pegunungan, dan kampung itu masih terbelang daerah pedalaman yang dekat dengan pantai. Mungkin telah banyak dari kita yang mengetahui bagaimana kriteria masyarakat pesisir, yaitu produktif, cerdas, dan pantang menyerah.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Pemuda merupakan ladang generasi akhlak mulia untuk mensejahterakan kehidupan di dunia dan di akhirat. Masa pertumbuhan yang selayaknya digunakan untuk proses menunjukkan pelajaran-pelajaran dan bimbingan yang bermanfaat demi kebaikan masa depannya, dan menanamkan prinsip kehidupan. Patutlah perangai baik dijadikan sebagai tauladan bagi mereka. Pada konsep dakwah, penulis merujuk pada perangai 25 nabi dan rasul karena merekalah insan pilihan Allah yang memiliki sifat terpuji yang layak dijadikan contoh untuk generasi muda dan berprestasi, di antaranya mereka dapat mengenal keseluruhan Nabi dan Rasul, mengetahui dan memberikan gambaran secara umum tentang kehidupan Nabi dan Rasul, agar mereka mengenal Nabi dan Rasul sebagai suri tauladan kehidupan sehari-hari dan mereka menyadari akan kebaikan dan kemuliaan sifat-sifat tersebut. Dengan mendapatkan bimbingan dan wawasan keislaman pemuda dapat memahami akan pentingnya konsep berdakwah dalam mengembangkan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Semua pemuda pasti ingin sukses, atau ada sebuah tuntutan yang membuatnya mengejar kesuksesan, pemuda selalu memikirkan jalan agar dirinya menjadi sukses. Peluang kesuksesan salah satunya adalah sesuai dengan apa yang selama ini pemuda lakukan di lingkungan sekitarnya. Pemuda yang terdidik ialah mereka yang bisa mendapatkan ilmu serta wawasan baik dari orangtua, guru, atau bahkan dari diri pemuda itu sendiri yang berusaha kreatif, mampu mengembangkan potensi dan rajin membaca, kemudian halnya dengan proses diskusi di organisasi, mengelola kegiatan dan langsung bekerja di lapangan serta mendapat pengalaman, mengikuti acara-acara yang diadakan di wilayahnya, membangun suatu kerjasama dan jalinan komunikasi antar-sesama masyarakat bahkan dengan lembaga terkait, dari aplikasi itulah proses awal pemuda menumbuhkan jiwa seorang da'i, mereka bisa memanfaatkan hasil dari segala aktifitas yang berdampak baik bagi orang banyak. Oleh karena itu, mulai dari saat ini pemuda harus membunuh rasa malasnya. Waktu terus berjalan, jangan biarkan waktu menutup peluang untuk meraih kesuksesan. Banyak stimulus di lingkungan masyarakat yang akan meningkatkan semangat dakwah pemuda dan banyak pula faktor yang akan menurunkan semangat dakwah itu sendiri.

Sebagai ilmu, sangat berguna sekali apabila kita mengetahui terlebih dahulu tentang dakwah itu sendiri. Allah Swt., berfirman dalam surat An-Nahl ayat 125, *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”*. Dakwah secara etimologi adalah undangan, ajakan, seruan, panggilan, do'a meminta maaf, dan memohon. Secara terminologi dakwah adalah upaya umat Islam untuk mengajak manusia ke jalan Allah dengan cara ucapan, tulisan, tindakan, dan lain sebagainya dengan nilai-nilai ajaran

Islam. Dakwah dalam teori atau konsepnya adalah ilmu yang membahas tentang proses dakwah baik secara:

- a. Sistematis (harus bertahap);
- b. logis (“rasional” masuk akal);
- c. empiris (“teruji” sudah dilakukan penelitian) dan;
- d. filosofis (membahas dan mengetahui sampai ke sumber akarnya).

Dakwah tidak terlepas dari cara-cara yang diajarkan oleh Nabi dan Rasulnya dirancang ke dalam suatu metode dakwah. Dalam perkembangan Ilmu Dakwah, penulis mengangkat metode ilmu dakwah dari dua versi:

1. Menurut Amrullah

- a. *Pendekatan analisa sistem dakwah*, (dapat merumuskan masalah-masalah dakwah yang kompleks).
- b. *Metode historis*, metode yang digunakan untuk melihat dakwah dalam perspektif waktu.
- c. *Metode riset dakwah partisipatif*, (bukan hanya bersifat masa lalu, tetapi juga bersifat masa kini).
- d. *Metode reflektif*, pandangan dunia tauhid sebagai paradigma.
- e. *Riset kecenderungan gerakan dakwah*, melakukan generalisasi atas dakwah masa lalu.

2. Menurut Sukriyadi Sambas

- a. *Istinbath*, mengembangkan dan memahami ilmu dakwah merujuk kepada Al-Qur’an dan As-sunnah.
- b. *Manhaj Iqtibas*, mengambil istilah-istilah disiplin ilmu.

c. *Manhaj Istiqra*, mengambil kejadian-kejadian yang ada di lapangan.

Konsep pemikiran pemuda membutuhkan manajemen yang harus diatur, (strategi) dalam menghitung atau mengukur resiko yang akan dihadapi di lingkungan sosial. Strategi merupakan salah satu ilmu yang dijadikan alat kebutuhan pokok pemuda, terlebih lagi jika pemuda tersebut sedang menghadapi persaingan sosial di lingkungan sosialnya. Terutama pada lingkungan sosial pemuda yang berada dalam elemen kultural yang masih kental akan adat istiadatnya, seperti suku sunda yang berada di Provinsi Banten. Dalam buku Pengembangan Metode Dakwah yang disusun oleh, Dr. Acep Aripudin menyatakan bahwa sebagian besar orang sunda menganut Islam, namun dalam kehidupan sehari-hari masih tampak unsur-unsur kepercayaan di luar Islam. Mereka masih memegang teguh adat karuhun atau nenek moyang mereka, seperti pada masyarakat Badui atau penganut Agama Djawa Sunda (ADS) di Cigugur. Pengaruh budaya lama dalam keberagamaan Muslim Sunda tampak dalam melakukan upacara-upacara yang berhubungan dengan lingkaran hidup, seperti mendirikan rumah, menanam padi, dan upacara perkawinan yang mengandung unsur-unsur bukan Islam. Tradisi seperti ini menimbulkan kesukaran memisahkan unsur-unsur agama dengan sistem kepercayaan.

Dalam alam pikiran orang Sunda terutama yang hidup di pedesaan seperti wilayah Cigugur, batas antara unsur agama dengan yang bukan agama sudah tidak disadari lagi. Unsur Islam dengan budaya kepercayaan, bahkan dengan agama Katolik dalam kasus Cigugur, tampaknya telah terintegrasi menjadi satu dalam sistem kepercayaan dan ditanggapi oleh mereka dengan emosi sama sebagaimana yang dilakukan pengikut Madrais. Dalam upacara selamatan misalnya, unsur bacaan tahlil, tahmid, dan takbir adalah unsur Islam, tetapi persembahannya kepada leluhur atau yang telah meninggal adalah budaya

kepercayaan. Suku Badui yang beragama Islam pun masih melakukan ritual-ritual keagamaan seperti sesaji, membuat kue cuer, atau membuat papanjang pada saat Maulidan, namun semua itu akan dibagikan kepada orang-orang yang membutuhkan seperti fakir miskin, anak yatim, dan kepada tetangga yang membutuhkan sebagai rasa syukur atas pemberian nikmat yang telah diberikan dari Allah Swt, bukan sebagai persembahan untuk orang suci atau leluhur.

C. METODE

Penulis mengangkat tema generasi muda sebagai konseptor dakwah dalam pengembangan masyarakat menggunakan fokus obyek penelitian pada sekelompok pemuda di Kampung Kramat Asem, Desa Mekarsari, Kecamatan Anyar, Kabupaten Serang – Provinsi Banten. Pada saat ini mungkin kita jarang menemukan sekelompok generasi muda yang menjadi penggawa dakwah dan harapan agama, namun kita dapat menemukannya di sebuah perkampungan kecil pesisir pantai Anyar, Provinsi Banten. Meskipun di dekat pantai, namun posisi Kampung Kramat Asem berada di daerah pegunungan, dan kampung tersebut masih terbelang daerah pedalaman yang dekat dengan pantai. Mungkin telah banyak dari kita yang mengetahui bagaimana kriteria masyarakat pesisir, yaitu produktif, cerdas, dan pantang menyerah. Begitu pun yang terlihat di kehidupan para pemuda Kampung Kramat Asem yang masih menerapkan bercocok tanam, musyawarah, dan kerja bakti di hari-hari tertentu. Para Pemuda Kampung Kramat Asem pun banyak yang menimba Ilmu Agama di beberapa pesantren salafi yang terletak di sekitar kampung dan di beberapa kampung tetangga.

Jenis penelitian dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara secara mendalam kepada kesepuhan, ustadz, dan tentunya kepada para pemuda Kampung Kramat Asem. Penelitian ini berusaha menggambarkan sejelas mungkin mengenai generasi muda konseptor dakwah dalam pengembangan masyarakat. Teknik pengumpulan data primer dalam tulisan ini melalui proses wawancara, bertujuan untuk mengidentifikasi peran generasi muda dalam dakwah di bidang pengembangan masyarakat, dan mengidentifikasi metode dan teknik dakwah dalam pengembangan masyarakat. Dalam mendapatkan data yang akurat mengenai penelitian ini, dilakukan juga observasi untuk melihat sejauh mana perilaku informan yang merupakan *unit of analysis* dari penelitian. Selain data primer, terdapat data sekunder yang diperoleh seorang peneliti melalui sumber lain, baik lisan maupun tulisan. Data sekunder berupa sumber-sumber data yang berupa dokumen resmi yang dimiliki ketua RT kampung atau arsip tentang profil Kampung Kramat Asem, baik berupa dokumen-dokumen, foto-foto kegiatan pemuda dari generasi ke generasi, dan data pendukung lain yang berasal dari perpustakaan, internet, atau sumber-sumber lainnya.

Informan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah obyek yang perlu dikaji untuk memahami suatu konsep yang lebih besar, khususnya yang bersifat instrumental secara *purposive*. Dalam arti informan utama akan dipilih berdasarkan kriteria yang ingin dikaji, serta peluang terbesar untuk mendapatkan informasi yang kaya secara intensif. Informan yang dipilih yaitu, dari bagian kesepuhan ada Bapak Drs. H. Nursa'ad sebagai Guru Mengaji Senior sekaligus mantan Kepala KUA Kecamatan Anyar dan Bapak H. Entus Mulyadi selaku sesepuh yang disegani dan mantan Guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Anyar. Dari kalangan kesepuhan peneliti mendapat informasi terkait profil

kampung, interaksi sosial masyarakat dan fenomena pemuda di Kampung Kramat Asem, Adapun informan memperlihatkan dokumen-dokumen, arsip, dan foto-foto lama tentang profil kampung, kondisi sosial, dan aktivitas berdakwah dari generasi ke generasi. Kemudian informan lainnya terdiri dari ustadz dan kelompok pemuda IRMAKA (Ikatan Remaja Masjid Kampung Kramat Asem). Ustadz Efendi sebagai pendiri Pondok Pesantren Salafiyah Darul Ibtida, satu-satunya Pondok Pesantren yang ada di Kampung Kramat Asem, darinya lebih spesifik akan memberikan informasi tentang fenomena pemuda dan kegiatan dakwah para pemuda Kampung Kramat Asem. Kemudian dari kalangan pemuda IRMAKA yaitu Kang Mukmin dan Kang Khoirul Huda selaku Pembina/ Ketua yang bergerak membimbing anak-anak dan para pemuda dalam kegiatan-kegiatan dakwah yang ada di Kampung Kramat Asem, darinya lebih spesifik memberikan informasi tentang agenda dan kegiatan dakwah para pemuda Kampung Kramat Asem.

Keterbukaan dan aksesibilitas peneliti terhadap kehidupan sehari-hari informan utama menjadi faktor yang cukup penting untuk memastikan didapatnya kekayaan informasi dari informan utama. Maka dari itu informan diambil dari lingkungan dekat dengan kehidupan peneliti dan telah dikenal dalam jangka waktu yang lama untuk membangun kepercayaan dan keterbukaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengambilan sampel berfokus pada intensitas, terhadap kasus-kasus yang kaya akan informasi dan diperkirakan mewakili fenomena secara intens. Hal ini dijelaskan detail oleh Patton (1990) yang menguraikan pedoman pengambilan sampel pada penelitian kualitatif harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian. Di samping itu, dalam proses pengumpulan data, peneliti pun menggunakan *Agenda Indexing* terhadap isi informasi yang diperoleh dari informan yang berbeda. Pengindeksan

tidak hanya menawarkan teori empiris tentang bagaimana informasi dibangun tetapi juga kerangka normatif untuk menganalisis agenda dakwah pemuda Kampung Kramat Asem. Ketika interaksi sosial berjalan dengan baik, informasi atau berita yang diindeks akan menawarkan representasi yang cukup baik dari opini masyarakat.

Peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang merupakan proses sistematis yang berlangsung terus menerus, bersamaan dengan pengumpulan data. Tujuan peneliti melakukan analisis data adalah untuk mencari dan mengatur secara sistematis transkrip *interview* serta data lain yang ditemukan di lapangan. Tahapan yang dilakukan peneliti dalam melakukan analisa data terdiri dari mengorganisasi data, dalam tahap ini hasil wawancara diubah dalam bentuk transkrip sehingga memudahkan peneliti dalam pembacaan data. Kemudian berlangsung pada tahap *coding* data yaitu data yang didapat dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisa yang telah diberikan kode dan penjelasan yang singkat, setelahnya peneliti meninjau kembali dengan melakukan uji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data, di sini peneliti menguji kecocokan antara teori atau konsep dengan hasil penelitian yang diperoleh. Setelah mendapatkan keterkaitan antara kategori dengan pola data dan asumsi, peneliti melakukan pencarian alternatif, hal ini dilakukan apabila dalam analisa ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi yang tidak terpikirkan sebelumnya. Kemudian terakhir peneliti menulis hasil penelitian berupa interpretasi keseluruhan dari data yang didapat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Paparan Data

Peranan aktif dalam proses dakwah di kampung ini adalah para pemudanya yang kebanyakan berprofesi sebagai santri yang mempunyai semangat dakwah yang tinggi, dan memiliki pikiran yang sejalan dengan zaman. Meskipun profesi yang dijalani oleh masyarakat Kampung Kramat Asem berbagai macam ragamnya, seperti petani, nelayan, pedagang, dan pekerja pabrik, namun proses dakwah senantiasa berjalan di kehidupan sehari-hari melalui kerja bakti, musyawarah, dan kegiatan-kegiatan Islami yang luas ranahnya seperti, pengajian/ ceramah (peningkatan nilai moral), mengaji bersama, seni Islami seperti (musikalisasi puisi yang diiringi dengan lantunan ayat-ayat suci Al-qur'an, paduan suara "koor", dan rebana dengan lantunan lagu-lagu Islami). Setiap hari-hari besar Islam para pemuda Kampung Kramat Asem menyelenggarakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dengan mengundang penceramah dari luar daerah maupun ulama terkemuka kampung. Di Kampung Kramat Asem juga memiliki Pesantren Salafiyah bernama Darul Ibtida yang dibina oleh Ustadz Efendi dan memiliki tiga tempat mengaji Al-qur'an dan pembinaan akhlak yang terbuka untuk umum, dilaksanakan setiap harinya sesudah sholat maghrib bertempat di kediaman (rumah) para guru dan ulama Kampung Kramat Asem.

Hal tersebut yang harus menjadi contoh positif untuk seluruh generasi muda agar tidak tersesat ke jalan yang salah, yang dapat mengancam masa depan dunia dan akhiratnya. Bukankah orang tua dan orang-orang di sekitar kita merasa nyaman apabila melihat generasi muda selalu mengisi hari-harinya dengan kegiatan positif seperti mengaji Al-qur'an, menghadiri ceramah, membaca buku ilmu pengetahuan, dan mengikuti kegiatan-kegiatan di organisasi yang baik

untuk kesejahteraan dirinya dan orang lain. Banyak generasi muda yang merasa memiliki banyak waktu kosong atau pengangguran yang hanya berdiam diri, nyaman dengan rasa kantuk dan hedonismenya, tanpa memikirkan peran dan fungsi dirinya sebagai generasi muda yang sepatutnya mampu memberi pengaruh baik terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya terutama orang tua dan gurugurunya, karena generasi muslim dan muslimah muda adalah generasi penerus orang-orang terdahulunya telah tiada. Meneruskan proses dakwah dan mampu merancang strategi dakwah dalam menyesuaikan diri antara da'i dan mad'u, baik di tempatnya menuntut ilmu, kampung halaman, di perantauan, maupun di tempat-tempat yang sepatutnya diberikan asupan nilai-nilai agama Islam.

Menurut data yang telah didapat dan diharapkan menjadi manfaat yang baik bagi semuanya tentang proses dakwah yang dilakukan di Kampung Kramat Asem adalah salah satunya oleh Ustadz Efendi, beliau pemilik Pesantren Salafiyah Darul Ibtida yang berdiri sejak tahun 1997 di Kampung Kramat Asem. Perjuangan Ustadz muda dalam perjuangan dakwahnya patut dijadikan motivasi. Sejak beliau kecil, orang tuanya telah menempatkan Ustadz Efendi untuk menuntut ilmu di Pondok Pesantren Salafiyah, sampai kepada usianya menginjak 25 tahun. Peran dan fungsi beliau sebagai generasi muda mulai tumbuh dalam jiwanya, bertahap menyadari bahwa ilmu yang didapat selama bertahun-tahun dari pesantren sudah mampu beliau amalkan ke tengah-tengah masyarakat kampung halamannya. Dengan bermodalkan ilmu Al-qur'an, Al-hadis, beberapa kitab kuning, dan ilmu dakwah yang cukup beliau kuasai, disertai pula dengan niat yang tulus untuk membagi segala sesuatu terutama ilmu yang telah beliau miliki kepada seluruh masyarakat kampung halamannya dan orang lain pada umumnya, Ustadz Efendi berupaya memakai tabungan pribadinya dan melakukan penggalangan dana untuk membangun sebuah

pondok pesantren salafiyah tempat di mana para santri menuntut ilmu agama. Akhirnya selama durasi waktu satu tahun dari 1996 sampai 1997 Pondok Pesantren Darul Ibtida Kampung Kramat Asem berhasil didirikan dan berhasil menarik minat para generasi penerus muslim dan muslimah muda untuk menuntut ilmu agama Islam.

Di Kampung Kramat Asem pada setiap minggunya ada dua kali aktivitas dakwah, yaitu pada malam jum'at yang pada siang harinya diadakan terlebih dahulu proses pengumpulan beras atau yang disebut dengan "prelek" ke tiap-tiap rumah warga kampung demi kelancaran pendanaan dakwah. Kemudian setelah proses pengumpulan beras, pada ba'da maghrib dilaksanakan proses yasinan kaum wanita terlebih dahulu di salah satu rumah warga secara bersama-sama begitu pun dengan kaum pria hanya saja tempat proses yasinan dipisah. Setelah proses yasinan, dilaksanakan terlebih dahulu sholat Isya berjama'ah di masjid. Setelah itu, dilaksanakanlah acara ceramah agama (lebih khususnya pengajian) yang biasanya diisi oleh Ustadz Efendi, H. Subarta, Ustadz Makroji, dan KH. Ali Kholid dari kampung tetangga (kampung Jaha). Proses pengajian ini dilakukan di dalam masjid dimulai dari pukul 20.15 sampai dengan pukul 22.00. Materi yang paling sering dibahas dalam pengajian ini mengambil dari beberapa pembahasan yang ada di dalam kitab-kitab kuning, seperti kitab Alfiyah, Jami'atu Shogir, Safinah, Ta'lim Muta'alim dan lain sebagainya.

Kegiatan dakwah kaum perempuan dilaksanakan pada hari Jum'at di pagi hari dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 10.00. Tempatnya sama dilaksanakan di masjid. Proses dakwah ini diisi oleh para pemuda dan kaum ibu-ibu, pengajiannya pun disebut dengan "pengajian jama'ah perempuan Kampung Kramat Asem". Selain kegiatan pengajian, ada pun pelatihan menjahit dan seni qasidah. Dalam pelatihan menjahit ini dilakukan sekali dalam seminggu yaitu

pada hari minggu di rumah salah satu guru mengaji perempuan yang bernama Ibu Royanah, beliau selain sebagai seorang Guru mengaji di kampung, beliau juga seorang Guru sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Anyar yang memiliki kreativitas di antaranya menjahit, memainkan rebana, bersholawat, dan menyanyikan lagu-lagu religi. Semua properti pelatihan disediakan oleh Ibu Royanah, berikut beliau sebagai pelatih menjahit, memainkan rebana, dan sebagai pelatih seni qasidah. Kebanyakan peserta yang mengikuti pelatihan ini dari kalangan pemudinya dibandingkan dari kaum ibu-ibu. Apabila para pemuda sudah lihai dalam menjahit dan seni qasidah tidak jarang mereka menerima tawaran untuk mengisi acara PHBI yang diselenggarakan kampung tetangga, bahkan antar desa dan pastinya selalu performa di hadapan masyarakat Kramat Asem. Kerajinan menjahit di antaranya tas slempang dari bahan baju bekas dan baju boneka menjadi koleksi masyarakat Kampung Kramat Asem dan terkadang langsung digunakan oleh si pembuatnya.

Dari pemaparan hasil temuan proses dakwah Kampung Kramat Asem tersebut, maka mampu kita melihat rancangan dakwah yang dilakukan demi adanya pemerataan ilmu. Maksudnya pemerataan ilmu di sini, bukan hanya untuk yang muda saja yang harus semangat dalam menuntut ilmu, namun bagi kaum tua pun ilmu tetap harus dipegang sampai akhir hayatnya. Amirul Mukminin r.a. berkata, “Manusia yang sabar tidak akan kehilangan keberhasilan, walaupun untuk menggapainya diperlukan waktu yang cukup lama”. Terutama bagi para santri Kampung Kramat Asem yang ingin menjadikan kampung tersebut memiliki masyarakat yang taat beribadah dan senantiasa berakhlak terpuji akan tercapai meskipun melalui proses yang cukup panjang dan menghadapi berbagai cobaan dalam berdakwah. Namun dengan adanya kerjasama dengan para ikatan remaja masjid, para pemuda selalu bersama-sama

bahu-membahu merancang strategi dakwah dan melakukan perbaikan-perbaikan di tengah-tengah masyarakat yang beraneka ragam profesi, melakukan pengembangan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan Islami yang dapat mempersatukan tali silaturahmi dan meningkatkan persatuan umat muslim antar sesama warga Kampung Kramat Asem.

2. Pembahasan

Berbicara lingkungan kampung, berbicara pula tentang isi yang ada di kampung tersebut, namun sebelum mengarah ke sana, patut diketahui bahwa kampung yang terbilang pelosok ini berada di tanah Banten, tanah di mana para jawara (pendekar) yang memiliki ilmu kekebalan tubuh lahir. Sehingga masyarakat Bandung pada umumnya memandang Banten adalah tempat di mana para orang sakti tinggal, dan tidak sedikit pula dari masyarakat Bandung yang takut akan hadirnya orang Banten di sekitar mereka karena memang benar adanya, dan sudah banyak orang yang melihat buktinya. Bahkan di daerah Badui, para penghuninya yang disebut dengan “suku badui” ini masih melakukan kegiatan animisme (penyembahan/ percaya kepada roh-roh nenek moyang), dan dinamisme yaitu (penyembahan/ percaya kepada benda-benda kramat). Mereka pada suku badui menganut agama Sinkretisme yaitu (menyembah banyak Tuhan). Suku badui ini menempati dua jenis wilayah, yaitu Badui Dalam dan wilayah Badui Luar. Perbedaannya yaitu:

a. Badui Dalam

1. Suku Badui Dalam paling banyak menganut agama Sinkretisme.
2. Masih melakukan kegiatan dengan menggunakan paham animisme dan dinamisme.

3. Kebudayaan dan aturan yang masih kental, seperti mengadakan ritual-ritual suci, memakai baju hitam, tidak menggunakan alas kaki, mandi hanya menggunakan air (tanpa sabun, shampoo, dan odol), dan babi sebagai peliharaan.
4. Wilayah yang hampir tidak ada yang menggunakan listrik atau (elektronik lainnya), karena wilayah Badui Dalam tertutup dengan perubahan zaman (tidak menerima modernisasi).

b. Badui Luar

1. Sudah banyak yang beragama Islam.
2. Melakukan kegiatan seperti masyarakat pedesaan pada umumnya tanpa menggunakan paham animisme dan dinamisme.
3. Kebudayaan dan aturan berjalan sebagaimana masyarakat pedesaan pada umumnya tanpa menggunakan kebudayaan dan aturan yang kental.
4. Sudah menerima dan menjalani sesuai dengan perubahan zaman (modernisasi) dari masyarakat luar wilayah.

Tidak menutup kemungkinan apabila melakukan proses dakwah di daerah Badui akan menjadi suatu kebanggaan bagi masyarakat Banten umumnya, karena dengan melihat situasi dan kondisi suku Badui pada saat ini yang masih menggunakan paham animisme dan dinamisme, maka di situlah tempat yang sangat dianjurkan untuk melakukan proses dakwah meskipun dengan berbagai hambatan yang akan didapat. Apabila proses dakwah akan dilakukan di daerah Badui, perlu adanya rancangan yang di dalamnya terdapat penekanan di bagian metode dakwah reflektif versi Amrullah yaitu pandangan ilmu tauhid (teologi) sebagai paradigma. Dari gambaran singkat tersebut, dapat kita ambil korelasi pada konsep-konsep dakwah yang sering kita lihat di Banten pada umumnya,

dan salah satu kampung di pedesaan pada khususnya, yang senantiasa memberikan pelajaran-pelajaran teologi yang bersifat konservatif di setiap sela-sela kegiatan masyarakatnya. Satu sisi yang sama pada beberapa santri yang ada di Pondok Pesantren Darul Ibtida Kampung Kramat Asem, selain berasal dari desa tetangga, mereka juga berasal dari berbagai daerah yang ada di Provinsi Banten bahkan dari Lampung.

Generasi muda pada saat ini menduduki posisi penting di tengah-tengah masyarakat, karena mereka sangat berpengaruh besar demi terwujudnya harapan mulia seluruh masyarakat baik di perkampungan, perkotaan, bahkan di Negara. Karena telah terlihat semangat yang masih membara, kreativitas dalam berkarya, dan haus akan ilmu menjadi modal besar dan kekuatan generasi muslim dan muslimah muda penerus dakwah rasul. Tantangan dakwah generasi muda terletak di titik kelemahan iman sehingga dominannya terjadi goncangan jiwa, akibat kehilangan pegangan yang telah menimbulkan berbagai ekses, misalnya kenakalan remaja, penyalahgunaan narkotika, pergaulan bebas, dan sebagainya. Di samping itu, kaum muda terkadang hari depannya kabur, yang biasa mereka sebut dengan masa depan yang suram, karena mereka tahu bahwa apa yang terjadi pada diri mereka itu adalah yang merugikan, tapi mereka tidak mampu mencari jalan keluarnya. Itulah tantangan dakwah yang akan dirasakan dalam dirinya. Kondisi situasi kejiwaan generasi muda dan kondisi situasi kehidupan bermasyarakat menjadi tantangan urgen dakwah generasi muda.

Keadaan masyarakat di perkampungan yang masih menganut kebudayaan nenek moyang pun menjadi tantangan dakwah generasi muda untuk menyadarkan mereka dengan kajian-kajian ilmiah meskipun prosesnya harus benar-benar menggunakan disiplin ilmu atau dengan logika agar mudah dimengerti dan berhasil masuk ke dalam akal mereka. Peluang dakwah generasi

muda sebenarnya mudah dirujuk melalui permasalahan dan polemic, maksudnya yaitu:

- a. Permasalahan di kehidupan remaja yang sedang marak terjadi di lingkungan sekolah maupun perkuliahan, menjadi peluang generasi muda untuk berdakwah dan langsung terjun ke lapangan dengan melakukan pendekatan-pendekatan verbal.
- b. Polemik masyarakat perkampungan, perkotaan, bahkan di Negara Indonesia menuntut generasi muda untuk terus mengembangkan rancangan dakwah yang akan mereka lakukan.

Adapun pengembangan strategi dakwah dapat dilakukan oleh pemuda yaitu dengan cara:

- a. Mengadakan musyawarah organisasi atau perkumpulan Islam di lingkungan pendidikan maupun masyarakat.
- b. Melakukan kerja bakti bersama-sama dengan seluruh masyarakat kampung halaman maupun lingkungan pendidikan.
- c. Mendirikan lembaga pendidikan di kampung halaman, seperti pondok pesantren, majelis ta'lim untuk tempat mengkaji Al-qur'an, berdiskusi, musyawarah, dan lain sebagainya.
- d. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan Islami seperti perlombaan menghafal Al-qur'an, berdakwah, sholawat, dan lain sebagainya.

E. KESIMPULAN

Bukan hanya Pesantren Salafiyah Darul Ibtida saja yang dijadikan tempat menimba ilmu agama di Kampung Kramat Asem, sebenarnya ada beberapa titik letak penimbaan ilmu agama di setiap rumah ulama terkemuka kampung, seperti

di rumah Ustadz Nursa'ad, Ustadz Makroji, dan Ustadz As'ari. Ketiga rumah ini menjadi tempat mengaji Al-Qur'an yang terbuka untuk umum meskipun kebanyakan anak-anak berumur 3 tahun sampai generasi muda usia 15-17 tahun, mereka menimba ilmu Al-Qur'an setiap hari setelah ibadah sholat maghrib dan selalu diakhiri dengan ceramah singkat dari ulama/ guru ngaji paling lama sampai pukul 21.00 malam. Hal demikian dijadikan ilmu yang harus diamalkan di kehidupan sehari-hari dengan perilaku baik dan akhlaqul karimah, dan sebagai bekal penyelamat untuk kehidupan menuju akhirat. Ilmu yang diajarkan oleh seorang guru kepada muridnya dalam hal dakwah untuk pengembangan masyarakat sesuai dengan metode *Istinbath*, yaitu mengembangkan dan memahami ilmu dakwah merujuk kepada Al-qur'an dan As-sunnah, *Iqtibas*, mengambil istilah-istilah disiplin ilmu dan *Istiqra*, mengambil kejadian-kejadian yang ada di lapangan.

Untuk mengetahui pengaruh agama terhadap masyarakat, ada tiga aspek yang perlu dipelajari, yaitu kebudayaan, sistem sosial, dan kepribadian. Ketiga aspek itu merupakan fenomena sosial yang kompleks dan terpadu yang pengaruhnya dapat diamati pada perilaku manusia. Jika dilihat secara keseluruhan, tujuan beragama seseorang itu rata-rata mencari untuk ketenangan batin. Dalam kaitan ini, kiranya perlu dipertimbangkan pandangan Nurcholis Madjid, yang menyarankan agar agama tidak disejajarkan dengan suku dan ras. Betapapun semangat yang terdapat dalam akronim SARA itu mungkin bisa dibenarkan, tetapi dari sudut kepentingan yang lebih besar dan berjangka panjang, sebenarnya sangat merugikan, terutama dalam bidang pembangunan agama. Dengan demikian, dampak negatif agama berupa daya pemecah belah yang disebut dengan (sentrifugal), juga konflik, dapat dieliminir, dan sebaliknya, dampak positif agama berupa daya pemersatu yang disebut dengan (sentrifugal)

dapat dibangun dan dikembangkan. Mengingat hal-hal tersebut, sekaranglah saatnya mencari terobosan baru dalam rangka menciptakan iklim kehidupan beragama yang lebih harmonis dan penuh toleransi (tasamuh).

Pada sisi ini dirasa perlunya memandang istilah toleransi beragama baik antar agama Islam, antar suku, budaya, dan antar umat beragama. Sebab, setiap agama mengajarkan kasih sayang dan toleransi. Sebenarnya, tidak sedikit dari cara pemahaman dan pengamalan para penganutnya yang seringkali membuat ajaran tersebut menjadi kabur. Dari seluruh gejala, materi, dan polemik yang telah dibahas dalam tulisan ini, maka tidak bisa dipungkiri lagi bahwa generasi muda benar-benar harus menjadi konseptor dakwah yang handal dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang sangat terlihat dan dirasa di antara dua ruang lingkup dunia yaitu dunia masyarakat dan dunia kaum muda itu sendiri. Seandainya kita segera dapat menyadari bahaya yang terjadi itu dan dapat mengambil langkah-langkah positif ke arah pembinaan kehidupan moral dan agama secara sungguh-sungguh, maka akan dapatlah terselamatkan Generasi Muda dari kehancuran. Maka dari itu, tujuan yang dicapai dalam pengembangan serta pembangunan masyarakat tidak lain hanya untuk taat beribadah dan dekat kepada Allah SWT (*hablum minallah*), baik dari prinsip kehidupan serta hubungannya dengan masyarakat (*hablum minannaas*).

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah, penelitian ini mampu disusun ke dalam tulisan jurnal tentang Generasi Muda Konseptor Dakwah Dalam Pengembangan Masyarakat. Saya berterimakasih terhadap orang-orang yang ada di sekitar saya, mereka adalah orang-orang yang luar biasa yang membantu saya mampu menyusun tulisan ini dengan motivasi dan argumentasi. Proses wawancara yang saya lalui

untuk menyusun tulisan ini penuh lika-liku namun terasa nikmat. Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi melancarkan proses penelitian ini, terutama kepada Allah yang senantiasa memberikan petunjuk kepada hamba-hamba-Nya, dan kedua orang tua yang selalu memberikan semangat bagi saya untuk terus menuntut ilmu. Tulisan ini belum dianggap baik oleh penulis sebelum adanya pengaruh baik terhadap pembaca. Oleh karenanya, dengan harapan serta do'a kepada Allah Swt mudah-mudahan tulisan ini dapat membantu menumbuhkan kesadaran akan peran dan fungsi hamba Allah di muka bumi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripudin, Acep. 2011. *"Pengembangan Metode Dakwah."* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bertens, K. 1974. *"Sejarah Filsafat Yunani."* Manado: Kanisius.
- Kahmad, Dadang. 2009. *"Sosiologi Agama."* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Berger, Peter L. 1991. *"Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial."* Jakarta: LP3ES.
- M. Masyhur Amin (Ed.). 1989. *"Teologi Pembangunan: Paradigma Baru Pemikir Islam."* Yogyakarta: LKPSM-NU, hlm. 3-4.
- Mutahhari, Murtadha. 2009 *"Jiwa yang Damai."* Bandung: Segarsy.
- Soetjipto, Wirosardjono. 1992. "Piagam Madinah Sebagai Rujukan Pembinaan Masyarakat Utama." *NTB: Jurnal Bestari Edisi Nopember-Desember*, hlm. 47-50.
- Soetjipto, Wirosardjono. 1989. *Agama dan Pembangunan* dalam M. Masyhur Amin (Ed.). *"Moralitas Pembangunan Perspektif Agama-Agama di Indonesia."* Yogyakarta: LKPSM-NU, hlm.8.
- S. Wojowasito. 1999. *"Kamus Bahasa Indonesia."* Malang: CV. Pengarang.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *"Landasan Bimbingan dan Konseling."* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zakiah, Daradjat. 1970. *"Ilmu Jiwa Agama."* Jakarta: Bulan Bintang.